

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Di antara berbagai jenis manuskrip yang berkembang di wilayah Melayu-Nusantara, mushaf Al-Qur'an merupakan kategori naskah yang paling banyak disalin oleh masyarakat. Fenomena ini berkaitan erat dengan posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, yang kemudian membentuk tradisi pembacaan, pengajaran, dan penyalinan yang kuat di tingkat komunitas. Pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dipandang sebagai fondasi pendidikan Islam, sehingga setiap Muslim tidak hanya diharapkan mampu menuntaskan bacaan Al-Qur'annya, tetapi juga dianjurkan memiliki mushaf pribadi. Kondisi ini menjadikan kegiatan penyalinan mushaf sebagai kebutuhan religius sekaligus praktik budaya yang berlangsung secara luas. Tidak mengherankan apabila penyalinan mushaf dapat dipandang sebagai salah satu tonggak awal terbentuknya tradisi penulisan naskah keagamaan di Nusantara.¹

Dalam konteks dunia Melayu-Nusantara, penyebaran manuskrip mushaf tidak hanya terpusat pada satu wilayah, melainkan berasal dari berbagai pusat regional yang memiliki aktivitas penulisan yang intens. Setiap kawasan tersebut menghadirkan corak, gaya, dan karakter visualnya sendiri, mencerminkan adanya beberapa "pusat getaran" produksi manuskrip yang saling berinteraksi namun tetap mempertahankan kekhasan lokal masing-masing. Keragaman ini memperlihatkan bagaimana budaya Islam Nusantara berkembang melalui proses adaptasi, kreatifitas, dan transmisi keilmuan yang berlangsung selama berabad-abad.²

Naskah kuno (mansukrip) merupakan sumber primer yang sangat penting untuk menelusuri dinamika intelektual, sosial, dan kultural masyarakat masa lampau, termasuk di dalamnya tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an. Praktik

¹ Jajang A Rohmana, "Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018): 1–16.

² Makmur Haji Harun et al., "Jawi Writing in Malay Archipelago Manuscript: A General Overview," in *MATEC Web of Conferences*, vol. 150 (EDP Sciences, 2018), 5054.

penyalinan mushaf secara manual telah berlangsung sejak sekitar abad ke-13 M, jauh sebelum munculnya tradisi penerjemahan Al-Qur'an yang baru berkembang sekitar empat abad kemudian.³ Kegiatan penyalinan ini mencapai puncaknya pada masa Islamisasi Nusantara dan berakhir menjelang abad ke-19 M, meninggalkan warisan artefaktual berupa mushaf-mushaf yang tidak hanya bernilai religius, tetapi juga historis dan artistik. Jejak tradisi tersebut dapat ditemukan di berbagai pusat perkembangan Islam seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Ternate hingga tatar Sunda. Temuan-temuan tersebut telah terdokumentasi secara sistematis melalui survei nasional yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI pada tahun 2003–2005, yang berhasil mengidentifikasi sedikitnya 241 manuskrip Al-Qur'an di 18 wilayah berbeda di Indonesia. Data ini menegaskan bahwa mushaf Nusantara merupakan khazanah intelektual yang sangat kaya dan membuka ruang besar bagi kajian kodikologi, filologi, dan sejarah budaya Islam di Indonesia.⁴

Berbagai upaya pendataan terhadap manuskrip Al-Qur'an Nusantara telah dilakukan melalui penyusunan katalog naskah oleh sejumlah lembaga dan peneliti. Salah satu rujukan penting adalah *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* karya Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman yang mendokumentasikan keberadaan manuskrip-manuskrip Al-Qur'an di berbagai institusi penyimpanan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berdasarkan katalog tersebut, koleksi mushaf Al-Qur'an tersebar di sejumlah lembaga, antara lain Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta, Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga" Bandung, Istana Kesultanan Ternate, Masjid Pulau Penyengat, Museum Negeri Sumatra Barat "Adityawarman", serta berbagai lembaga penyimpanan lainnya. Selain institusi pemerintah, beberapa koleksi juga pernah berada di tangan lembaga swasta dan

³ Hafiz Zuhdi et al., "The Role of the North Sumatra Quran History Museum in Efforts to Preserve Illuminated Manuscripts of the Quran," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 237–49.

⁴ Muhamad Khabib Imdad, "Heterogenitas Ulumul Qur'an Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an," *SUHUF* 18, no. 1 (2025): 77–106.

kolektor, seperti Yayasan Masagung yang pada pertengahan dekade 1990-an diketahui memiliki sekitar dua puluh lima manuskrip Al-Qur'an, meskipun keberadaan koleksi tersebut saat ini tidak lagi dapat dipastikan.

Inventarisasi manuskrip Al-Qur'an Nusantara juga terdokumentasikan dalam beberapa jilid *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Museum Sonobudoyo, misalnya, tercatat menyimpan enam mushaf yang sebagian berasal dari pertengahan abad ke-19, sedangkan Kraton Yogyakarta memiliki empat manuskrip Al-Qur'an. Adapun *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* Jilid 5A yang memuat koleksi lima lembaga di Jawa Barat mencatat keberadaan tujuh mushaf di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang serta empat mushaf di koleksi École française d'Extrême-Orient (EFEO) Bandung, di samping sejumlah naskah lain berupa petikan Al-Qur'an dan Juz 'Amma. Meskipun demikian, dinamika kelembagaan, perpindahan koleksi, serta berbagai faktor konservasi menyebabkan sebagian manuskrip yang pernah tercatat dalam katalog tersebut kini tidak lagi diketahui secara pasti keberadaannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persebaran manuskrip Al-Qur'an Nusantara tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga penyimpanan di Indonesia, tetapi juga menjangkau berbagai institusi koleksi di luar negeri. Sejarah kolonial, aktivitas penelitian orientalis, perdagangan naskah, hingga proses hibah dan koleksi pribadi telah menyebabkan sejumlah mushaf Nusantara berpindah ke berbagai negara Eropa. Akan tetapi, intensitas dan jumlah koleksi yang tersimpan di masing-masing negara tidak menunjukkan pola yang seragam.⁵

Di luar Indonesia, persebaran manuskrip Al-Qur'an Nusantara juga dapat dijumpai di berbagai negara, meskipun jumlah dan intensitas koleksinya berbeda-beda. Di kawasan Eropa, Belanda menjadi negara yang memiliki koleksi mushaf Nusantara paling besar. Sebaliknya, di negara-negara Eropa lainnya, seperti Inggris, Prancis, dan Jerman, jumlah manuskrip Al-Qur'an Nusantara relatif

⁵ Lihat *Mushaf Kuno Nusantara*. Tim Penulis: Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin, Ahmad Yunani. Diterbitkan Oleh: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Isqal Taman Mini Indonesia Indah, Halaman 1-2

terbatas. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari orientasi kajian para orientalis sejak abad ke-17 yang lebih menitikberatkan perhatian pada naskah-naskah bahasa, sastra, dan sejarah daripada manuskrip Al-Qur'an. Akibatnya, koleksi yang dihimpun oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Stamford Raffles, Colin Mackenzie, William Farquhar, Richard Wilkinson, Richard Winstedt, maupun William Maxwell hampir tidak mencakup mushaf Al-Qur'an Nusantara.

Keterbatasan koleksi tersebut tercermin pada institusi-institusi penyimpanan di Inggris. Hingga pertengahan dekade 1990-an, seluruh wilayah Inggris hanya diketahui memiliki empat mushaf Nusantara. British Library pada awalnya menyimpan dua mushaf Asia Tenggara yang diperoleh John Crawfurd ketika menjabat sebagai administrator Inggris di Jawa pada periode 1811–1815. Jumlah tersebut kemudian bertambah sejak tahun 1996 dengan masuknya sekitar tujuh mushaf baru, dua di antaranya berasal dari Aceh. Berbeda dengan Inggris, Belanda menyimpan koleksi yang jauh lebih besar. Berdasarkan katalog P. Voorhoeve, di negara tersebut tercatat sedikitnya tiga puluh dua mushaf Al-Qur'an lengkap, empat puluh satu jilid yang memuat bagian-bagian Al-Qur'an, serta sekitar dua puluh naskah lain yang berisi fragmen ayat. Sementara itu, Prancis melalui Bibliothèque Nationale memiliki lima mushaf Nusantara sebagaimana dicatat François Déroche, sedangkan di Jerman setidaknya terdapat satu mushaf asal Jawa yang kini menjadi koleksi Staatsbibliothek zu Berlin. Di kawasan lain, keberadaan manuskrip Al-Qur'an Nusantara juga dapat ditemukan di Australia. Beberapa mushaf tersimpan di perpustakaan negara maupun universitas, sementara seorang kolektor di Adelaide diketahui memiliki sekitar lima puluh naskah keagamaan asal Madura yang diperoleh dari Bali. Dari jumlah tersebut, dua puluh lima merupakan mushaf Al-Qur'an, tiga ditulis pada media kertas kulit kayu (*dluwang*), sedangkan tiga lainnya berupa cetakan.

Perhatian terhadap pelestarian manuskrip Al-Qur'an juga berkembang pesat di Malaysia, terutama sejak berdirinya Pusat Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Malaysia dan Islamic Arts Museum Malaysia pada tahun 1985. Kedua lembaga tersebut secara aktif menghimpun manuskrip melalui pembelian,

termasuk dari Indonesia. Pusat Manuskrip Melayu dilaporkan menyimpan sekitar empat puluh mushaf, sedangkan Islamic Arts Museum Malaysia memiliki koleksi mushaf yang cukup besar, terutama yang berasal dari kawasan Patani dan Terengganu. Selain itu, Museum Al-Qur'an Melaka, Museum Seni Asia Universiti Malaya, Museum Negeri Terengganu, Museum Negeri Kelantan, Kandis Resource Centre, serta Museum Seni Islam Sarawak turut menjadi institusi penting yang menyimpan mushaf-mushaf Nusantara dengan karakteristik yang beragam. Sebagian koleksi tersebut memperlihatkan ciri khas Aceh, Patani, Terengganu, maupun Jawa, bahkan beberapa di antaranya ditulis pada media kertas *dluwang*. Di samping koleksi institusional, sejumlah mushaf Nusantara di Malaysia juga berada di tangan kolektor perseorangan yang secara aktif menghimpun manuskrip dari berbagai daerah. Fenomena serupa juga terlihat di Brunei Darussalam. Balai Pameran Islam Hassanah Bolkiah di Bandar Seri Begawan menyimpan ratusan manuskrip keagamaan, termasuk sekitar seratus tiga puluh lima mushaf Al-Qur'an. Berdasarkan karakteristik fisiknya, sedikitnya lima belas mushaf di antaranya dapat diidentifikasi sebagai manuskrip Nusantara, beberapa menggunakan media kertas *dluwang* yang lazim dijumpai pada tradisi penyalinan mushaf di Pulau Jawa.⁶

Meskipun koleksi mushaf Nusantara telah tersebar di berbagai negara, Indonesia tetap menjadi wilayah dengan jumlah manuskrip Al-Qur'an terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Mushaf-mushaf tersebut masih tersimpan di museum, perpustakaan, masjid, pesantren, maupun koleksi pribadi masyarakat. Berdasarkan hasil inventarisasi sementara, tercatat sekitar 1.101 mushaf kuno yang berhasil didokumentasikan, terdiri atas 1.075 manuskrip dan 26 mushaf cetak litografi yang berasal dari Palembang dan Singapura. Jumlah tersebut belum bersifat final dan sangat mungkin terus bertambah seiring ditemukannya koleksi-koleksi baru, baik yang berada di lembaga penyimpanan maupun di tangan perseorangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa khazanah manuskrip Al-Qur'an Nusantara masih

⁶ Lihat *Mushaf Kuno Nusantara*. Tim Penulis: Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Syaifuddin, Ahmad Yunani. Diterbitkan Oleh: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Isqal Taman Mini Indonesia Indah, Halaman 3-4

menyimpan potensi penelitian yang sangat besar, khususnya dalam bidang kodikologi, filologi, sejarah penyalinan mushaf, dan studi Al-Qur'an Nusantara.

Uraian persebaran jumlah manuskrip tersebut jika ditabelkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tabel Data Jumlah Manuskrip Mushaf (Sumber Tabel: Ali Akbar)

No.	Negara	Lembaga Penyimpanan	Jumlah Koleksi Mushaf
1	Indonesia	Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta	Tidak disebutkan
2	Indonesia	Museum Sri Baduga, Bandung	Tidak disebutkan
3	Indonesia	Istana Kesultanan Ternate	Tidak disebutkan
4	Indonesia	Masjid Pulau Penyengat	Tidak disebutkan
5	Indonesia	Museum Adityawarman, Sumatra Barat	Tidak disebutkan
6	Indonesia	Yayasan Masagung (1995)	±25 mushaf
7	Indonesia	Museum Al-Qur'an PTIQ Jakarta	12 mushaf
8	Indonesia	Museum Sonobudoyo	6 mushaf
9	Indonesia	Kraton Yogyakarta	4 mushaf
10	Indonesia	Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang	7 mushaf
11	Indonesia	EFEO Bandung	4 mushaf + 7 naskah petikan Al-Qur'an/Juz 'Amma
12	Inggris	British Library (sebelum 1996)	2 mushaf Asia Tenggara
13	Inggris	British Library (setelah 1996)	±9 mushaf (termasuk 2 dari Aceh)
14	Belanda	Koleksi dalam Katalog Voorhoeve	32 mushaf lengkap, 41 jilid bagian Al-Qur'an, ±20 fragmen Al-Qur'an
15	Prancis	Bibliothèque Nationale	5 mushaf
16	Jerman	Staatsbibliothek zu Berlin	1 mushaf
17	Australia	Koleksi pribadi (Adelaide)	25 mushaf (3 berbahan dluwang dan 3 mushaf cetak)
18	Malaysia	Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia	40 mushaf
19	Malaysia	Islamic Arts Museum Malaysia (IAMM)	Tidak disebutkan (mayoritas berasal dari Patani dan Terengganu)
20	Malaysia	Museum Al-Qur'an Melaka	13 mushaf
21	Malaysia	Museum Seni Asia,	2 mushaf

		Universiti Malaya	
22	Malaysia	Museum Negeri Terengganu	10 mushaf
23	Malaysia	Museum Negeri Kelantan	1 mushaf
24	Malaysia	Kandis Resource Centre	3 mushaf
25	Malaysia	Museum Seni Islam Sarawak	5 mushaf
26	Malaysia	Koleksi pribadi	≥9 mushaf
27	Brunei Darussalam	Balai Pameran Islam Hassanah Bolkiah	135 mushaf (15 di antaranya mushaf Nusantara)

Rekapitulasi Inventarisasi Mushaf Al-Qur'an Nusantara:⁷

Jenis Koleksi	Jumlah
Manuskrip Mushaf	1.075
Mushaf Cetak Litografi	26
Total Inventarisasi	1.101

Kajian terhadap mushaf Al-Qur'an Nusantara merupakan salah satu bidang penelitian yang semakin mendapatkan perhatian dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mushaf Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi teks suci, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memuat rekaman estetika, keilmuan, dan identitas lokal.⁸ Dalam konteks tersebut, mushaf Al-Qur'an Nusantara dapat dipahami sebagai representasi dari perjumpaan antara tradisi penyalinan Al-Qur'an yang bersifat universal dengan realitas sosial-budaya lokal yang berkembang di berbagai wilayah. Sebagai sebuah manuskrip, mushaf tidak hanya memuat teks Al-Qur'an, tetapi juga menyimpan informasi mengenai aspek material pembuatannya, sistem penulisan yang digunakan, serta ekspresi visual yang menyertainya. Unsur-unsur seperti jenis kertas, tinta, tata letak halaman, rasm, tanda ayat dan surah, pembagian bacaan, hingga iluminasi merupakan komponen yang merekam jejak

⁷ Jumlah koleksi pada tabel mengacu pada data inventarisasi dan katalog yang tersedia pada saat penelitian-penelitian terdahulu dilakukan. Beberapa koleksi, terutama yang berada di lembaga swasta maupun koleksi perseorangan, dilaporkan telah mengalami perpindahan, perubahan kepemilikan, atau belum lagi dapat diverifikasi keberadaannya hingga saat ini. Oleh karena itu, angka-angka tersebut perlu dipahami sebagai data inventaris historis yang bersifat dinamis dan sangat mungkin mengalami perubahan seiring ditemukannya koleksi baru maupun proses pemutakhiran katalog.

⁸ Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabt Pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)," *Suhuf* 11, no. 1 (2018): 77–92.

intelektual, artistik, dan kultural masyarakat yang memproduksinya. Oleh karena itu, setiap mushaf Nusantara pada hakikatnya merepresentasikan bentuk lokalitas tertentu yang lahir dari interaksi antara tradisi keislaman dan konteks budaya setempat.⁹

Namun demikian, pada mushaf-mushaf Jawa dan Sunda terdapat suatu pola dominan yang relatif konsisten, yaitu pada iluminasi flora dan motif dekoratif abstrak lebih banyak muncul dibandingkan representasi fauna atau figuratif. Kelangkaan iluminasi fauna pada mushaf Jawa-Sunda telah dicatat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menekankan bahwa representasi makhluk bernyawa cenderung dihindari karena sensitivitas teologis dan norma artistik lokal. Oleh karena itu, keberadaan manuskrip mushaf yang menampilkan ilustrasi fauna dalam lingkup Jawa Barat, khususnya Sumedang, menjadi fenomena yang tidak hanya jarang ditemukan tetapi juga memiliki nilai akademik signifikan. Hal ini menghadirkan anomali visual yang membuka peluang penafsiran lebih luas mengenai dinamika estetika dan pengalaman budaya masyarakat Muslim setempat.¹⁰

Di tengah keragaman manuskrip Al-Qur'an Nusantara, Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 yang tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang memperlihatkan sejumlah karakter lokal yang menjadikannya penting untuk diteliti.¹¹ Lokalitas tersebut tercermin melalui berbagai unsur yang menyusun mushaf, mulai dari aspek material dan teknik produksinya, ekspresi visual yang hadir dalam iluminasinya, hingga tradisi penulisan Al-Qur'an yang terekam di dalamnya. Salah satu kekhasan yang menonjol adalah keberadaan iluminasi bermotif fauna yang relatif jarang ditemukan dalam tradisi mushaf Jawa-Sunda. Namun, kekhasan mushaf ini tidak berhenti pada aspek visual semata. Karakter

⁹ Annabel Teh Gallop, "The Art of the Qur'an in Java," *Suhuf* 5, no. 2 (2012): 215–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.40>.

¹⁰ Nuning Damayanti Adisasmito, "The Reflection of Society Culture in Visual Art Illustration of Javanese Manuscript," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33, no. 3 (2018): 374–82.

¹¹ Jumlah manuskrip unggulan di museum tersebut terdapat 33 buah, dengan berbagai macam jenisnya, termasuk 5 manuskrip mushaf dan salah satu dari kelima manuskrip tersebut adalah objek penelitian yang akan diteliti yaitu mushaf Al-Qur'an K.H Abdul Majid, ujar ketua perpustakaan museum pada saat interview tanggal 22 november 2025.

kodikologis serta unsur-unsur Ilmu Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya turut menunjukkan bagaimana tradisi penyalinan mushaf berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Sumedang. Oleh karena itu, mushaf ini dapat dipandang sebagai artefak keagamaan yang merekam jejak lokalitas dalam bentuk material, visual, dan tekstual secara sekaligus.¹²

Kajian terhadap Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 juga memiliki urgensi akademik yang tinggi mengingat hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan komprehensif menjadikan mushaf tersebut sebagai objek kajian utama. Beberapa catatan museum, publikasi lokal, maupun penelitian yang berkaitan dengan koleksi Museum Prabu Geusan Ulun memang telah menyebut keberadaan mushaf ini sebagai bagian dari khazanah manuskrip keagamaan Sumedang. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada pembacaan mendalam terhadap karakter manuskrip sebagai satu kesatuan objek ilmiah. Belum terdapat penelitian yang secara sistematis mengkaji aspek kodikologis mushaf untuk mengungkap karakter material, proses produksi, dan lingkungan penyalinannya. Demikian pula, aspek visual berupa iluminasi yang terdapat di dalam mushaf belum dianalisis secara ikonografis untuk memahami bentuk, simbol, dan makna budaya yang dikandungnya. Pada saat yang sama, unsur-unsur Ilmu Al-Qur'an yang terekam dalam mushaf, seperti rasm, tanda ayat dan surah, rubu', serta indikasi qira'at, juga belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian akademik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka. Hingga saat ini, Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 belum pernah dikaji secara integratif melalui pendekatan kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur'an dalam satu kerangka analisis yang utuh. Perpaduan ketiga perspektif tersebut memungkinkan mushaf dibaca tidak hanya sebagai media transmisi teks suci, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merekam jejak lokalitas masyarakat Muslim Sumedang dalam bentuk material, visual, dan tradisi penulisan Al-

¹² Dwi Purnamasari and Rizqi Alfiyanto, "Eksplorasi Desain Vernakular Sebagai Identitas Visual Pesisir: Studi Kasus Kota Tegal, Jawa Tengah," *Imajinasi: Jurnal Seni* 19 (July 17, 2025): 53–60, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v19i1.29185>.

Qur'an. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan untuk mengungkap berbagai bentuk lokalitas yang terekam dalam Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 sebagai bagian dari khazanah manuskrip Al-Qur'an Nusantara.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 merupakan manuskrip yang memiliki nilai penting, tidak hanya sebagai artefak penyalinan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai representasi tradisi intelektual Islam Nusantara yang merekam interaksi antara teks suci, budaya visual, dan praktik pendidikan Al-Qur'an. Meskipun tersimpan sebagai koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, manuskrip ini belum banyak dikaji melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek kodikologi, ikonografi, dan *'Ulūm al-Qur'an*. Padahal, ketiga pendekatan tersebut memungkinkan karakter fisik manuskrip, makna simbolik iluminasi, serta karakteristik penulisan Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap lokalitas Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 melalui kajian kodikologi, ikonografi, dan *'Ulūm al-Qur'an*, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah studi manuskrip Al-Qur'an Nusantara sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah intelektual Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah penelitian diatas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana karakter kodikologis mushaf MPGUS/-1634 di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang?
2. Bagaimana bentuk dan makna ilustrasi dalam iluminasi pada mushaf MPGUS/-1634 di Museum Prabu Geusan Ulun berdasarkan analisis ikonografi ??

¹³ Siti Azwanie Che Omar, Sedek Ariffin, and Nurul Huda Mohd Din, "Manuscript Al-Quran in Madura: Analysis of Ornamental in Manuscript Al-Quran Mss 4322," *International Journal of Art and Design* 7, no. 2 (2023): 114–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/ijad.v7i2.1060>.

3. Bagaimana karakteristik penulisan mushaf MPGUS/-1634 di Museum Prabu Geusan Ulun ditinjau dari aspek Rasm, Tanda Tajwid dan Tanda Ayat, Rubu', Qira'at, dan Terjemahan antar baris berdasarkan kajian Ulumul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakter kodikologis Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang meliputi aspek material, struktur naskah, teknik penyalinan, serta karakteristik fisik manuskrip.
2. Untuk mengetahui makna iluminasi hewan pada Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 berdasarkan pendekatan ikonografi guna mengungkap simbol, representasi, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.
3. Untuk mengetahui karakteristik penulisan Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 ditinjau dari aspek rasm, tanda waqaf dan surah, rubu', qira'at, serta terjemahan antar baris berdasarkan perspektif Ulumul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tidak hanya disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akademik yang dirumuskan dalam rumusan masalah, tetapi juga untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan pengetahuan dan praktik di bidang terkait. Manfaat penelitian ini dirumuskan dalam dua cakupan utama, yaitu teoretis dan praktis yang tidak hanya menjelaskan relevansi akademik dari penelitian ini, tetapi juga menunjukkan potensi aplikatifnya bagi berbagai pihak yang terkait dengan kajian, pelestarian, atau pemanfaatan manuskrip.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Melalui objek penelitian berupa Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu

Geusan Ulun Sumedang, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai keberadaan mushaf Nusantara sebagai artefak keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber informasi historis, kultural, artistik, dan intelektual yang merekam dinamika masyarakat Muslim pada masa lalu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kodikologi dengan menghadirkan deskripsi dan analisis mengenai karakter material mushaf, struktur naskah, teknik penyalinan, serta lingkungan produksi manuskrip yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya data mengenai tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di wilayah Jawa Barat, khususnya Sumedang, yang hingga kini masih relatif terbatas dibandingkan kajian manuskrip dari wilayah Nusantara lainnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya memperluas peta kajian kodikologi mushaf Al-Qur'an Nusantara.

Pada aspek ikonografi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian visual manuskrip Al-Qur'an melalui analisis terhadap bentuk dan makna iluminasi yang terdapat dalam mushaf. Keberadaan motif fauna yang muncul pada iluminasi mushaf menjadi data penting untuk memahami keragaman ekspresi visual dalam tradisi manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Temuan tersebut dapat memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara seni hias mushaf, simbolisme visual, dan konteks budaya lokal yang melingkupinya, sehingga memperluas cakupan studi ikonografi manuskrip Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada motif geometris dan floral.

Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara kajian kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur'an dalam studi manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap mushaf sebagai satu kesatuan objek kajian yang memuat dimensi material, visual,

dan tekstual secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan teoretis bagi penelitian lanjutan mengenai manuskrip Al-Qur'an Nusantara serta memperkaya pengembangan metodologi kajian manuskrip dalam lingkungan akademik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pelestarian, pengkajian, dan pengembangan khazanah manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Bagi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang mendukung upaya dokumentasi, inventarisasi, dan pelestarian koleksi manuskrip Al-Qur'an yang dimiliki. Data mengenai karakter kodikologis, ikonografis, serta aspek Ilmu Al-Qur'an yang terkandung dalam Mushaf MPGUS/-1634 dapat digunakan sebagai bahan pengayaan informasi koleksi sekaligus memperkuat nilai akademik dan historis manuskrip tersebut.

Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan studi manuskrip Al-Qur'an Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan kajian kodikologi, ikonografi, dan Ulumul Qur'an. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai data pembandingan dalam penelitian manuskrip sejenis di berbagai daerah, sehingga memperluas pemahaman mengenai keragaman tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

Bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kajian mengenai manuskrip Al-Qur'an sebagai objek studi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teks, tetapi juga mencakup dimensi material, visual, dan tradisi penulisan Al-Qur'an. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa kajian manuskrip memiliki kontribusi yang relevan dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

Bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Sumedang, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya manuskrip Al-Qur'an sebagai warisan budaya dan intelektual yang memiliki nilai sejarah, keagamaan, dan kebudayaan. Melalui penelitian ini, keberadaan Mushaf MPGUS/-1634 dapat lebih dikenal sebagai bagian dari khazanah Islam Nusantara yang perlu dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber data awal bagi upaya digitalisasi, konservasi, dan pengembangan basis data manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Informasi yang dihasilkan dapat mendukung berbagai program pelestarian naskah kuno serta memperkuat pengungkapan kekayaan tradisi intelektual Islam yang berkembang di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara berkembang sebagai salah satu bidang penting dalam studi Al-Qur'an karena mampu memperlihatkan hubungan antara transmisi teks suci, tradisi keilmuan Islam, dan konteks budaya tempat mushaf tersebut diproduksi. Sebagai produk peradaban Islam, mushaf tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian teks Al-Qur'an, tetapi juga merekam berbagai informasi mengenai perkembangan intelektual, praktik penyalinan, jaringan keilmuan, serta ekspresi budaya masyarakat Muslim pada suatu masa dan wilayah tertentu. Karakter tersebut menjadikan mushaf sebagai sumber sejarah yang memuat lapisan informasi material, visual, dan tekstual secara bersamaan. Melalui lapisan-lapisan tersebut, sebuah mushaf dapat dibaca tidak hanya sebagai naskah keagamaan, melainkan juga sebagai artefak budaya yang mencerminkan identitas dan pengalaman sosial komunitas yang melahirkannya.¹⁴

Perkembangan penelitian manuskrip Al-Qur'an selama ini menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian penelitian berfokus pada aspek

¹⁴ Achmad Yafik Mursyid, "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2021): 77–95.

kodikologi untuk mengungkap karakter fisik dan sejarah produksi manuskrip, sebagian lainnya menaruh perhatian pada iluminasi sebagai representasi seni Islam, sementara kajian yang berorientasi pada Ilmu Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada persoalan rasm, qira'at, atau sistem penulisan mushaf. Kecenderungan tersebut menghasilkan kontribusi yang penting, namun pada saat yang sama memperlihatkan bahwa aspek material, visual, dan tekstual sering kali dikaji secara terpisah. Padahal ketiga unsur tersebut sesungguhnya membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun identitas sebuah mushaf. Pemisahan tersebut menyebabkan sejumlah manuskrip belum terbaca secara utuh sebagai produk budaya dan keilmuan yang lahir dari konteks lokal tertentu.

Kondisi tersebut tampak pada Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 yang tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Mushaf ini memperlihatkan sejumlah karakter yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut, baik dari aspek material manuskrip, keberadaan iluminasi bermotif fauna yang relatif jarang ditemukan dalam tradisi mushaf Jawa-Sunda, maupun karakteristik penulisan Al-Qur'an yang terekam dalam sistem rasm, tanda waqaf dan surah, rubu', qira'at, serta terjemahan antar baris. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa mushaf tidak hanya menyimpan informasi mengenai proses penyalinan Al-Qur'an, tetapi juga merekam pengalaman budaya, tradisi intelektual, dan praktik keberagaman masyarakat yang menggunakannya. Karakter khas yang terdapat pada mushaf ini membuka kemungkinan adanya bentuk-bentuk lokalitas yang termanifestasi dalam berbagai unsur penyusunnya.

Upaya mengungkap lokalitas tersebut memerlukan perangkat analisis yang mampu membaca mushaf secara komprehensif. Pendekatan kodikologi digunakan untuk menjelaskan karakter material manuskrip melalui identifikasi bahan, ukuran, struktur halaman, tata letak teks, jenis tinta, sistem penjilidan, dan berbagai unsur fisik lainnya. Kajian kodikologi berpijak pada pandangan bahwa manuskrip merupakan objek material yang menyimpan informasi mengenai lingkungan produksi, teknologi penyalinan, serta jaringan intelektual yang melatarbelakanginya. Melalui analisis kodikologis, penelitian dapat menjelaskan

karakter fisik Mushaf MPGUS/-1634 sekaligus menempatkannya dalam konteks tradisi penyalinan mushaf yang berkembang di Nusantara. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai karakter kodikologis mushaf.¹⁵

Pembacaan terhadap aspek visual dilakukan melalui pendekatan ikonografi. Dalam perspektif ikonografi, gambar dan ornamen dipahami sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu sesuai dengan konteks budaya yang melahirkannya.¹⁶ Kehadiran motif fauna pada iluminasi Mushaf MPGUS/-1634 tidak dipandang sebagai elemen dekoratif semata, melainkan sebagai representasi visual yang berpotensi merekam nilai, simbol, dan pandangan budaya masyarakat pendukungnya. Analisis ikonografi memungkinkan identifikasi bentuk visual, penelusuran sumber simbolik, serta penafsiran makna yang terkandung di dalam motif-motif tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bentuk dan makna iluminasi hewan yang terdapat dalam mushaf sebagai jawaban atas rumusan masalah kedua.¹⁷

Karakter lokal mushaf tidak hanya tercermin pada aspek material dan visual, tetapi juga pada tradisi penulisan Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Perspektif Ilmu Al-Qur'an digunakan untuk mengkaji unsur-unsur tekstual yang meliputi rasm, tanda waqaf dan surah, rubu', qira'at, serta terjemahan antar baris. Kajian terhadap aspek-aspek tersebut berangkat dari pemahaman bahwa setiap mushaf merupakan bagian dari tradisi transmisi Al-Qur'an yang berkembang dalam ruang sosial dan intelektual tertentu. Analisis terhadap sistem penulisan yang digunakan memungkinkan identifikasi karakteristik keilmuan yang melatarbelakangi penyusunan mushaf, sekaligus memperlihatkan hubungan antara

¹⁵ Siti Azwanie Binti Che Omar and Sedek Bin Ariffin, "Manuskrip Al-Quran Madura: Analisis Terhadap Kodikologi Manuskrip Al-Quran MSS 4322 Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia Manuscripts of Al-Quran in Madura: An Analysis of the Codicology of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 from National Library of Malaysia Collection," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 21, no. 1 (2023): 105–34.

¹⁶ Agung Zainal Muttakin Raden et al., "Iconography: Sundanese Calligraphy as Artistic Expressions of Identity," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 23, no. 1 (2023): 132–40.

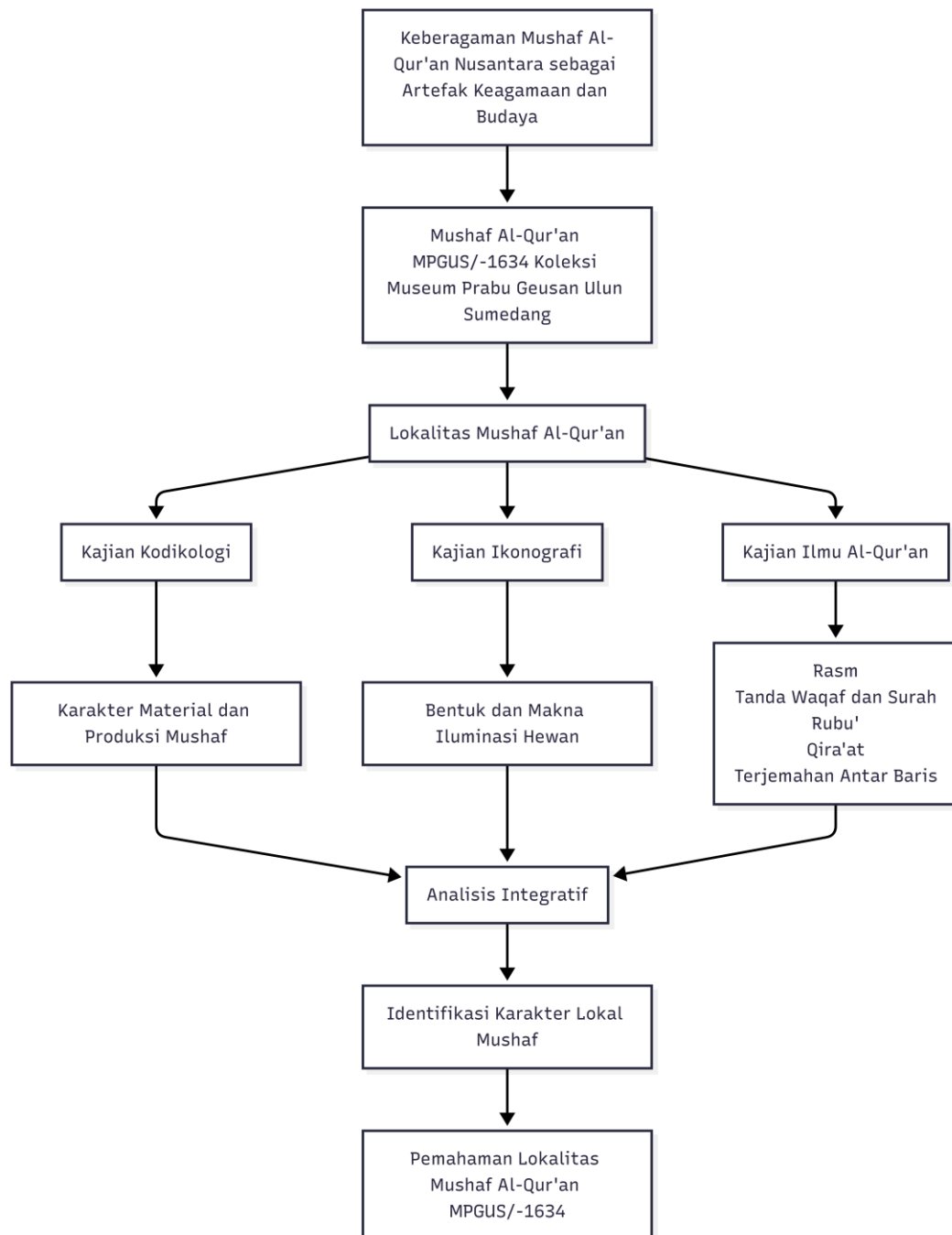
¹⁷ Agus Malik Ibrahim and Yully Ambarsih Ekawardhani, "Visual Study Of Hanjuang Motif Illumination In The Qur'an Mushaf Sundawi," *ARTic* 5, no. 1 (2022): 433–42.

tradisi penyalinan lokal dengan perkembangan studi Al-Qur'an pada masanya. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai karakteristik penulisan Mushaf MPGUS/-1634 berdasarkan perspektif Ulumul Qur'an.¹⁸

Alur pemikiran penelitian bergerak dari fenomena umum berupa keberagaman manuskrip Al-Qur'an Nusantara menuju kajian khusus mengenai Mushaf MPGUS/-1634 sebagai objek penelitian. Analisis dimulai dari identifikasi karakter material manuskrip melalui kajian kodikologi, dilanjutkan dengan pembacaan bentuk dan makna iluminasi melalui pendekatan ikonografi, kemudian diperdalam melalui analisis unsur-unsur Ilmu Al-Qur'an yang terdapat di dalam mushaf. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap mushaf sebagai artefak keagamaan yang memuat dimensi material, visual, dan tekstual secara bersamaan. Melalui kerangka berpikir ini, lokalitas Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 dipahami sebagai hasil interaksi antara tradisi penyalinan Al-Qur'an, ekspresi budaya visual, dan perkembangan keilmuan Islam yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat Sumedang pada masanya.



¹⁸ Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qira'at," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 1–28.



F. Tinjauan Pustaka

Dalam tradisi penulisan karya ilmiah, tinjauan literatur merupakan fondasi konseptual yang menentukan posisi, arah, dan kontribusi sebuah penelitian. Melalui peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, seorang peneliti tidak hanya menunjukkan penguasaan terhadap medan kajian yang digeluti, tetapi juga

menegaskan letak kebaruan serta relevansi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, tinjauan literatur tidak dapat dipahami sekadar sebagai rangkuman karya sebelumnya, melainkan sebagai proses pemetaan intelektual yang memperlihatkan bagaimana suatu objek telah dikaji, dengan pendekatan apa, dan pada aspek mana kajian tersebut masih menyisakan ruang eksplorasi ilmiah.

Dalam konteks kajian manuskrip mushaf Al-Qur'an Nusantara, literatur yang tersedia menunjukkan perkembangan signifikan, terutama pada aspek sejarah penyalinan, kodikologi, tekstologi, serta karakter rasm dan qirā'āt. Sejumlah penelitian telah berhasil mendokumentasikan mushaf dari berbagai wilayah di Indonesia, mengungkap jaringan produksi manuskrip, serta memetakan ciri material dan tekstual yang khas pada masing-masing kawasan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan iluminasi mushaf sebagai objek analisis utama terutama melalui pendekatan ikonografi masih relatif terbatas, terlebih lagi yang menyoroti representasi fauna dalam tradisi mushaf Jawa-Sunda.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Muhamad Jamilan, Ahmad Saifudin, dan Titis Rosowulan, diterbitkan pada tahun 2025 dalam jurnal *Syntax Idea*, mengkaji iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring dengan pendekatan filologi yang dipadukan dengan analisis semiotika dan estetika. Penelitian ini memusatkan perhatian pada karakter visual iluminasi mushaf sebagai bagian dari ekspresi seni yang berkembang dalam lingkungan budaya lokal. Iluminasi dipahami sebagai elemen dekoratif yang memiliki fungsi simbolik dan estetis, serta merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Kajian ini memberikan gambaran umum tentang ragam motif, pola visual, dan hubungan antara iluminasi mushaf dengan tradisi seni lokal, namun tidak secara spesifik memfokuskan analisis pada satu jenis ikonografi tertentu.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu mushaf Al-Qur'an Nusantara serta perhatian terhadap aspek visual manuskrip, khususnya iluminasi sebagai ekspresi budaya

¹⁹ Muhamad Jamilan, Ahmad Saifudin, and Titis Rosowulan, "Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring Sebagai Cerminan Seni Dan Budaya Lokal," *Syntax Idea* 7, no. 2 (2025): 270–83.

lokal. Keduanya sama-sama memandang mushaf tidak hanya sebagai media transmisi teks suci, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memuat nilai estetika dan identitas masyarakat pendukungnya. Perbedaannya terletak pada fokus dan cakupan analisis. Penelitian Muhamad Jamilan dkk. lebih menitikberatkan pada pembacaan estetika dan semiotika iluminasi secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji motif fauna melalui pendekatan ikonografi yang lebih sistematis. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengintegrasikan kajian kodikologi dan Ilmu Al-Qur'an, sementara penelitian ini menghubungkan aspek material, visual, dan tekstual dalam satu kerangka analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca lokalitas mushaf melalui integrasi kodikologi, ikonografi, dan kajian Ulumul Qur'an.

Kedua, artikel ditulis oleh Vina Tsurayya Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam, terbit pada tahun 2025 dalam jurnal *Studia Quranika*. Penelitian ini berfokus pada kajian kodikologi dan rasm manuskrip mushaf koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus, dengan penekanan khusus pada kaidah penulisan hamzah. Artikel ini menguraikan secara rinci aspek material manuskrip, struktur penulisan, sistem rasm, serta kesesuaian mushaf dengan kaidah rasm 'Utsmani. Pendekatan yang digunakan menunjukkan ketelitian filologis dan tekstual yang kuat, serta menegaskan posisi mushaf sebagai sumber primer penting dalam studi Al-Qur'an Nusantara.²⁰

Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian manuskrip Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian, khususnya pada aspek kodikologi dan tradisi penulisan mushaf. Kedua penelitian sama-sama berusaha mengungkap karakter manuskrip melalui analisis fisik dan sistem penulisan yang digunakan dalam mushaf. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Vina Tsurayya Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam berfokus pada aspek kodikologi dan rasm, khususnya kaidah penulisan hamzah dalam mushaf koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya

²⁰ Abdul Wadud Kasful Humam and Vina Tsurayya Najihah, "Manuskrip Mushaf Al-Quran Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang Dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah Kajian Kodikologi Dan Rasm Berkaidah Hamzah," *Studia Quranika* 9, no. 2 (2025): 269–88.

mengkaji kodikologi dan rasm, tetapi juga menelaah ikonografi iluminasi serta unsur-unsur Ilmu Al-Qur'an lainnya seperti tanda waqaf dan surah, rubu', qira'at, dan terjemahan antar baris. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cakupan analisis yang lebih komprehensif terhadap satu manuskrip mushaf.

Ketiga, artikel berjudul “*Manuskrip Al-Qur'an di Alam Melayu: Kajian Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terengganu*” ditulis oleh Riswadi Azmi dan Mustaffa Abdullah dari Universiti Malaya, diterbitkan pada tahun 2017 dalam *Journal of Ushuluddin*. Penelitian ini fokus pada sejarah manuskrip Al-Qur'an di Alam Melayu, khususnya manuskrip Terengganu abad ke-18 hingga ke-19 M. Artikel ini menguraikan karakteristik manuskrip, distribusinya di dalam dan luar negeri, serta ciri-ciri iluminasi, kaligrafi, dan metodologi penulisan. Metode historis digunakan untuk menelusuri latar belakang, proses produksi, serta institusi yang menghasilkan manuskrip, yang dalam hal ini terkait dengan institusi diraja Terengganu. Ditemukan sembilan manuskrip dengan ciri iluminasi mewah dan kaligrafi rapi yang mencerminkan kearifan lokal dan keunggulan seni Mushaf di Alam Melayu. Kajian ini juga menekankan pentingnya pendokumentasian, digitalisasi, dan pengakuan manuskrip sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.²¹

Persamaan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap manuskrip Al-Qur'an sebagai warisan intelektual Islam yang dapat dikaji melalui aspek sejarah, kodikologi, iluminasi, dan tradisi penyalinannya. Kedua penelitian sama-sama memanfaatkan manuskrip sebagai sumber untuk memahami identitas budaya dan karakter lokal masyarakat Muslim. Perbedaannya terletak pada orientasi kajian. Penelitian Riswadi Azmi dan Mustaffa Abdullah lebih berfokus pada sejarah manuskrip Al-Qur'an Terengganu, persebarannya, serta karakter umum iluminasi dan kaligrafinya. Penelitian tersebut bersifat makro karena membahas sejumlah manuskrip dalam satu kawasan budaya. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada satu mushaf secara mendalam (single manuscript study) dengan analisis

²¹ Riswadi Azmi and Mustaffa Abdullah, “Manuskrip Al-Qur'an Di Alam Melayu: Kajian Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terengganu,” *Jurnal Ushuluddin* 45, no. 2 (2017): 19–54.

kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur'an yang lebih rinci. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan lokalitas mushaf melalui pendekatan multidisipliner yang tidak menjadi fokus utama penelitian tersebut.

Keempat, artikel berjudul "*Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)*" ditulis oleh Alfian Firmanto, peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan, dan diterbitkan dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Penelitian ini menempatkan Cirebon sebagai salah satu pusat penting penyebaran Islam di Jawa Barat dengan menekankan peran manuskrip sebagai sumber utama penulisan sejarah Islam lokal. Artikel ini menyoroti manuskrip sejarah Islam Cirebon sebagai sumber non-fisik yang merekam dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat Cirebon, termasuk proses perjumpaan dan perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam. Dengan pendekatan historiografis, manuskrip dipahami sebagai medium narasi sejarah yang merepresentasikan cara masyarakat lokal membangun ingatan kolektif dan identitas keislaman mereka. Fokus penelitian ini terletak pada fungsi manuskrip sebagai sumber historiografi, bukan pada analisis material atau visual manuskrip secara detail.²²

Persamaan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa manuskrip merupakan sumber penting untuk merekonstruksi identitas budaya dan sejarah masyarakat lokal. Kedua penelitian sama-sama melihat manuskrip sebagai produk budaya yang memuat jejak intelektual dan sosial komunitas tertentu. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan. Penelitian Alfian Firmanto mengkaji manuskrip sejarah Islam Cirebon sebagai sumber historiografi, sedangkan penelitian ini mengkaji mushaf Al-Qur'an sebagai manuskrip keagamaan. Fokus penelitian Alfian Firmanto berada pada fungsi manuskrip sebagai sumber narasi sejarah, sementara penelitian ini berfokus pada karakter material, visual, dan tekstual mushaf. Dengan demikian, penelitian ini memiliki

²² Alfian Firmanto, "Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 31–58.

orientasi filologis, kodikologis, ikonografis, dan Qur'anic studies yang berbeda dari penelitian historiografis tersebut.

Kelima, artikel berjudul “Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi” ditulis oleh Islah Gusmian dari IAIN Surakarta, dan diterbitkan dalam jurnal *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini mengkaji manuskrip-manuskrip keagamaan yang tersimpan di Masjid Popongan, Klaten, Jawa Tengah, dengan tujuan utama mendeskripsikan aspek fisik manuskrip serta memetakan isi dan bidang keilmuan yang terkandung di dalamnya. Artikel ini menggunakan pendekatan filologi dan perspektif historis untuk memahami manuskrip sebagai produk intelektual yang lahir dari komunitas pesantren pada akhir abad ke-19. Manuskrip diposisikan sebagai refleksi proses transmisi keilmuan Islam, perjuangan santri dan ulama dalam kegiatan belajar-mengajar, serta peran pesantren sebagai pusat penting islamisasi dan produksi pengetahuan Islam di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada keragaman bidang studi, metode pembelajaran, dan fungsi manuskrip dalam konteks sosial-keagamaan pesantren.²³

Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kodikologi dalam membaca manuskrip sebagai produk intelektual yang lahir dalam lingkungan sosial dan keagamaan tertentu. Keduanya sama-sama menempatkan manuskrip sebagai sumber untuk memahami dinamika transmisi pengetahuan Islam. Perbedaannya terletak pada jenis manuskrip dan fokus penelitian. Islah Gusmian mengkaji manuskrip keagamaan secara umum dengan tujuan memetakan isi dan bidang keilmuan yang berkembang di lingkungan pesantren Popongan. Penelitian ini secara khusus mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an dengan fokus pada karakter kodikologis, ikonografi iluminasi, dan unsur-unsur Ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bergerak pada wilayah kajian yang lebih spesifik dibandingkan penelitian Islah Gusmian.

²³ Islah Gusmian, “Manuskrip Keagamaan Di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi Dan Pemetaan Isi,” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2019): 249–74.

Keenam, artikel berjudul “*Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā’āt*” ditulis oleh Iskandar Mansibul A’la dan diterbitkan dalam jurnal *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an*. Penelitian ini mengkaji mushaf Al-Qur’an yang berasal dari Pesantren Al-Yasir, Jekulo, Kudus, dengan pendekatan kodikologi yang dipadukan dengan analisis rasm dan qirā’āt. Mushaf yang diteliti diperkirakan berasal dari abad ke-19 dan diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren. Artikel ini menguraikan secara rinci aspek material manuskrip, seperti jenis kertas Eropa yang ditandai dengan adanya watermark dan garis memanjang, struktur iluminasi yang terbagi pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf, serta unsur visual sederhana yang membingkai penanda awal surah. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan sistem tanda ayat, penanda awal surah, ruku’, serta karakter rasm yang digunakan, yaitu campuran antara rasm ‘Utsmani dan rasm Imla’i dengan dominasi rasm Imla’i, sementara qirā’āt yang digunakan adalah ‘Ashim riwayat Hafs.²⁴

Persamaan penelitian ini sangat kuat karena sama-sama mengkaji mushaf Al-Qur’an melalui pendekatan kodikologi dan aspek Ilmu Al-Qur’an, khususnya rasm dan qira’at. Kedua penelitian juga sama-sama berupaya mengungkap karakteristik manuskrip mushaf sebagai bagian dari tradisi penyalinan Al-Qur’an di Nusantara. Perbedaanannya terletak pada fokus analisis dan keluasan kajian. Penelitian Iskandar Mansibul A’la lebih menitikberatkan pada kodikologi, rasm, dan qira’at mushaf koleksi Pesantren Al-Yasir Jekulo Kudus. Adapun penelitian ini selain mengkaji aspek-aspek tersebut juga menambahkan analisis ikonografi terhadap iluminasi hewan yang terdapat dalam mushaf. Di samping itu, penelitian ini memperluas kajian Ilmu Al-Qur’an dengan memasukkan analisis tanda waqaf dan surah, rubu’, serta terjemahan antar baris. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur’an dalam membaca lokalitas sebuah mushaf secara menyeluruh.

²⁴ Zaenatul Hakamah, “Ortografi Mushaf Al-Qur’an Nusantara Abad Ke-18 M: Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Batokan Kediri,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 1–23.

Ketujuh, artikel berjudul “*Manuskrip Melayu dalam Bidang Pendidikan Islam: Suatu Kajian Awal di Perpustakaan Negara Malaysia*” ditulis oleh Mohd Anuar Mamat dan diterbitkan pada tahun 2017 dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. Penelitian ini menyoroti peran ulama Alam Melayu dalam pengembangan pendidikan Islam melalui manuskrip-manuskrip Melayu-Islam yang tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia. Artikel ini berangkat dari fakta keberadaan sekitar 22.000 manuskrip Melayu dalam berbagai bidang keilmuan, namun menegaskan bahwa kajian sebelumnya cenderung bersifat umum dan belum secara khusus menggarap manuskrip yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dengan metode penelusuran katalog deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan manuskrip-manuskrip yang secara langsung membicarakan tema pendidikan, adab, dan transmisi keilmuan. Ditemukan sekitar 32 naskah yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam, dengan 12 naskah bertema *adab* sebagai representasi utama diskursus ilmu dan pendidikan dalam tradisi intelektual Melayu-Islam. Artikel ini menempatkan manuskrip sebagai bukti konkret kontribusi ulama Alam Melayu dalam pembentukan tradisi pendidikan Islam dan pengembangan tamadun Melayu-Islam.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan manuskrip sebagai sumber utama untuk memahami perkembangan tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu-Nusantara. Keduanya sama-sama menempatkan manuskrip sebagai artefak yang tidak hanya menyimpan teks, tetapi juga merekam dinamika keilmuan, jaringan transmisi pengetahuan, dan perkembangan budaya Islam pada suatu masyarakat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berkontribusi dalam upaya inventarisasi dan pengungkapan nilai akademik manuskrip sebagai bagian dari khazanah warisan Islam. Perbedaannya terletak pada objek, ruang lingkup, dan fokus kajian. Penelitian Mohd Anuar Mamat berorientasi pada pemetaan manuskrip Melayu yang berkaitan dengan

²⁵ Mohd Anuar Mamat, “Manuskrip Melayu Dalam Bidang Pendidikan Islam: Suatu Kajian Awal Di Perpustakaan Negara Malaysia,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 15, no. 1 (2017): 66.

pendidikan Islam secara umum melalui studi katalog, sehingga fokusnya diarahkan pada tema pendidikan, adab, dan kontribusi ulama Alam Melayu terhadap tradisi keilmuan. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada satu manuskrip mushaf Al-Qur'an secara spesifik, yaitu Mushaf MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Kajian yang dilakukan tidak diarahkan pada tema pendidikan, melainkan pada karakter kodikologis, ikonografis, dan aspek Ilmu Al-Qur'an yang terkandung dalam mushaf. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan lokalitas mushaf melalui integrasi dimensi material, visual, dan tekstual yang tidak menjadi fokus dalam penelitian Mohd Anuar Mamat.

Kedelapan, artikel berjudul “*Quo Vadis Kajian Manuskrip Jambi*” ditulis oleh Ali Muzakir dan diterbitkan pada tahun 2019 dalam jurnal *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*. Artikel ini membahas keberadaan manuskrip-manuskrip Jambi serta potensi pengembangannya sebagai objek kajian ilmiah. Penelitian ini menempatkan manuskrip Jambi dalam konteks sejarah Kesultanan Jambi sejak pertengahan abad ke-17, dengan menggunakan perspektif historis dan kodikologi untuk menelusuri asal-usul, sumber, serta fungsi manuskrip dalam masyarakat. Artikel ini menunjukkan bahwa kemunculan manuskrip Jambi berjalan seiring dengan proses penyebaran Islam di wilayah tersebut, serta dipengaruhi secara signifikan oleh hubungan politik dan kultural antara Kesultanan Palembang dan Jambi. Pengaruh tersebut tampak dalam pola produksi manuskrip, baik dari segi tradisi penyalinan maupun jaringan intelektual yang melatarinya. Dengan demikian, manuskrip dipahami sebagai produk sejarah yang merekam dinamika islamisasi dan relasi antarkawasan di Sumatra.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan manuskrip sebagai sumber untuk memahami dinamika sejarah dan perkembangan Islam di tingkat lokal. Keduanya sama-sama memandang manuskrip sebagai produk budaya yang lahir dalam konteks sosial tertentu dan

²⁶ Ali Muzakir, “Quo Vadis Kajian Manuskrip Jambi,” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25, no. 1 (2019): 72–80.

dapat digunakan untuk menelusuri jaringan intelektual, proses islamisasi, serta hubungan antarkawasan yang memengaruhi pembentukan tradisi manuskrip. Perbedaannya terletak pada orientasi dan objek kajian. Penelitian Ali Muzakir lebih berfokus pada pemetaan potensi kajian manuskrip Jambi secara umum dengan pendekatan historis dan kodikologi, sehingga manuskrip diposisikan sebagai sumber untuk merekonstruksi sejarah Kesultanan Jambi dan hubungan kulturalnya dengan Palembang. Sementara itu, penelitian ini mengkaji satu mushaf Al-Qur'an secara mendalam dengan memadukan pendekatan kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur'an. Jika penelitian Ali Muzakir berusaha menjelaskan perkembangan tradisi manuskrip dalam skala regional, penelitian ini berusaha mengungkap karakter lokal sebuah mushaf melalui analisis material, visual, dan tekstual yang terintegrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus mikro terhadap satu manuskrip yang dianalisis secara multidisipliner untuk mengungkap lokalitasnya.

Kesembilan, artikel berjudul *“Identifikasi Naskah dan Telaah Aspek Tekstologis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem”* ditulis oleh Maria Ulfah dan diterbitkan dalam *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Kajian ini meneliti sebuah manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dikaitkan dengan Syekh Musthofa dan kini disimpan di Museum Islam Nusantara, Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya manuskrip Al-Qur'an sebagai bukti historis penyebaran Islam di kawasan Melayu-Indonesia sekaligus sebagai warisan tertulis yang merefleksikan kekayaan intelektual dan kultural masyarakat Muslim Nusantara. Fokus kajian diarahkan pada aspek tekstologis mushaf, meliputi gaya penulisan rasm, klasifikasi surah Makki dan Madani, penamaan surah, jumlah ayat, serta penggunaan tanda-tanda waqf. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap satu manuskrip, serta mengacu pada kerangka *critical edition* dalam tradisi filologi teks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi penulisan mushaf di Nusantara pada abad ke-19 telah mencapai tingkat perkembangan yang cukup maju, sebagaimana tampak dari keragaman dan kompleksitas penggunaan tanda waqf dan tajwīd, meskipun

ditemukan pula sejumlah inkonsistensi dalam penerapannya. Mushaf ini secara umum mengikuti kaidah rasm ‘Utsmānī, namun menunjukkan variasi tertentu pada aspek ḥadhf al-ḥurūf dan prinsip *mā fīhi qirā’atan wa kutiba ‘alā iḥdāhumā*, serta perbedaan dalam jumlah ayat, klasifikasi Makki–Madani, dan penamaan surah jika dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi manuskrip Al-Qur’an di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi teks suci, tetapi juga sebagai ruang artikulasi inovasi lokal dalam mengontekstualisasikan Al-Qur’an sesuai dengan horizon budaya dan estetik masyarakat Muslim setempat.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sangat kuat karena sama-sama menjadikan mushaf Al-Qur’an sebagai objek utama penelitian dan sama-sama mengkaji aspek-aspek yang berada dalam ranah Ilmu Al-Qur’an. Kedua penelitian juga berangkat dari kesadaran bahwa manuskrip mushaf merupakan sumber penting untuk memahami sejarah transmisi Al-Qur’an, perkembangan tradisi penulisan mushaf, dan dinamika budaya Islam di Nusantara. Kajian terhadap rasm, tanda waqaf, penamaan surah, dan aspek tekstual lainnya menjadi titik temu yang jelas antara kedua penelitian.

Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan keluasan pendekatan. Penelitian Maria Ulfah berpusat pada telaah tekstologis manuskrip Mushaf Syekh Musthofa Lasem dengan penekanan pada rasm, klasifikasi Makki–Madani, jumlah ayat, penamaan surah, dan tanda waqaf. Adapun penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek-aspek tersebut, tetapi juga mengintegrasikan kajian kodikologi dan ikonografi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai mushaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan tradisi penulisan Al-Qur’an, tetapi juga berusaha menjelaskan hubungan antara karakter fisik, ekspresi visual, dan sistem penulisan mushaf sebagai representasi lokalitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh.

²⁷ Najibul Khair et al., “Identification Manuscript And Content of Community Knowledge in the East Coast of Jawa 18-21st Centuries,” *Civics and Social Studies Ученые: Институт Pendidikan Indonesia* 8, no. 2 (2024).

Kesepuluh, Artikel berjudul “Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail” ditulis oleh Baiti Abir Magfiroh dan Zainal Muttaqin dari *Institut Agama Islam Negeri Kediri*, diterbitkan pada tahun 2024 dalam *jurnal Canonica Religia*. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek kodikologis dan tekstologis mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular dengan nomor inventaris 07.179. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan dengan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi. Dari sisi kodikologi, penelitian ini menguraikan secara rinci karakter material manuskrip, meliputi penggunaan kertas daluwang, ukuran fisik mushaf, jumlah baris per halaman, jenis tinta, sistem penjilidan, serta keberadaan kolofon. Iluminasi mushaf dicatat dalam bentuk hiasan bunga kecil yang terbatas pada bagian awal surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah, serta ditampilkan secara sederhana. Dari sisi tekstologi, penelitian ini mengkaji sistem rasm yang digunakan, yakni perpaduan antara rasm ‘Uṣmānī dan rasm Imlā’ī, keberadaan scholia seperti penanda maqra’, nama juz, hizb, serta tanda ayat. Artikel ini juga mengidentifikasi sejumlah kesalahan penulisan (corrupt) pada huruf dan tanda baca (syakl), yang menunjukkan dinamika dan tantangan dalam praktik penyalinan mushaf. Kajian ini menegaskan pentingnya mushaf Mbah Ismail sebagai bagian dari khazanah warisan Islam Nusantara, khususnya dalam konteks perkembangan awal tradisi penulisan mushaf di Indonesia.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kodikologi dan kajian terhadap tradisi penulisan mushaf Al-Qur’an Nusantara. Keduanya sama-sama menelaah karakter material manuskrip, sistem rasm, penanda teks, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan praktik penyalinan mushaf. Kedua penelitian juga memandang mushaf sebagai sumber penting dalam memahami perkembangan tradisi keilmuan Al-Qur’an di Indonesia. Perbedaannya terletak pada cakupan dan orientasi analisis. Penelitian

²⁸ Baiti Abir Magfiroh and Zainal Muttaqin, “Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail,” *Canonica Religia* 2, no. 1 (2024): 109–26.

Baiti Abir Magfiroh dan Zainal Muttaqin berfokus pada aspek kodikologi dan tekstologi Mushaf Mbah Ismail dengan perhatian utama pada karakter fisik manuskrip, sistem rasm, scholia, serta berbagai bentuk kesalahan penyalinan yang ditemukan dalam teks. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji kodikologi dan aspek tekstual, tetapi juga memasukkan analisis ikonografi terhadap iluminasi hewan yang terdapat dalam mushaf MPGUS/-1634. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian Ilmu Al-Qur'an melalui pembahasan rasm, tanda waqaf dan surah, rubu', qira'at, serta terjemahan antar baris. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca lokalitas mushaf secara komprehensif melalui perpaduan kajian kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur'an yang belum ditemukan dalam penelitian tersebut.

Kesepuluh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian manuskrip Nusantara telah berkembang dalam berbagai arah, mulai dari historiografi, pendidikan Islam, kodikologi, tekstologi, rasm, qira'at, hingga kajian iluminasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada salah satu aspek tertentu, baik material, visual, maupun tekstual. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang sebagai objek kajian utama dengan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara bersamaan.

Posisi penelitian ini berada pada titik temu antara kajian manuskrip, studi visual Islam, dan Ilmu Al-Qur'an. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengungkap lokalitas mushaf melalui pembacaan yang simultan terhadap karakter kodikologis, bentuk dan makna iluminasi hewan berdasarkan analisis ikonografi, serta karakteristik penulisan mushaf yang meliputi rasm, tanda waqaf dan surah, rubu', qira'at, dan terjemahan antar baris. Melalui integrasi ketiga perspektif tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan mushaf sebagai artefak fisik atau dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan tradisi keilmuan Islam yang berkembang di lingkungan Sumedang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam peta kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara, khususnya dalam memahami hubungan antara

materialitas mushaf, ekspresi visual, dan tradisi penulisan Al-Qur'an dalam konteks lokal.

Tabel 1.1 Literature Review 1

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Muhamad Jamilan, Ahmad Saifudin, dan Titis Rosowulan	Sama-sama mengkaji mushaf Al-Qur'an Nusantara dan aspek iluminasi sebagai ekspresi budaya lokal.	Fokus pada semiotika dan estetika iluminasi secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji lokalitas mushaf melalui kodikologi, ikonografi fauna, dan Ilmu Al-Qur'an.
2	Vina Tsurayya Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam	Sama-sama mengkaji manuskrip mushaf dan aspek kodikologi serta rasm.	Terfokus pada kaidah penulisan hamzah dalam rasm, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan kodikologi, ikonografi, dan aspek Ulumul Qur'an secara lebih luas.
3	Riswadi Azmi dan Mustaffa Abdullah	Sama-sama menelaah karakter manuskrip Al-Qur'an dan aspek iluminasi.	Fokus pada sejarah dan persebaran mushaf Terengganu, sedangkan penelitian ini menelaah lokalitas satu mushaf melalui analisis material, visual, dan tekstual.
4	Alfan Firmanto	Sama-sama menggunakan manuskrip sebagai sumber untuk memahami konteks budaya Islam lokal.	Manuskrip digunakan sebagai sumber historiografi Islam Cirebon, bukan sebagai objek kodikologi, ikonografi, dan Ilmu Al-Qur'an.
5	Islah Gusmian	Sama-sama menggunakan pendekatan kodikologi terhadap manuskrip keagamaan.	Fokus pada pemetaan isi dan transmisi keilmuan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada mushaf Al-Qur'an dan karakter lokalitasnya.
6	Iskandar Mansibul A'la	Sama-sama mengkaji mushaf Al-Qur'an melalui kodikologi, rasm, dan qira'at.	Tidak mengkaji ikonografi dan lokalitas visual mushaf, sedangkan penelitian ini memadukan kajian visual dan aspek Ilmu Al-Qur'an.
7	Mohd Anuar Mamat	Sama-sama menjadikan manuskrip sebagai sumber untuk memahami perkembangan tradisi	Fokus pada manuskrip pendidikan Islam Melayu, bukan mushaf Al-Qur'an dan tidak mengkaji aspek visual maupun Ulumul Qur'an.

		intelektual Islam.	
8	Ali Muzakir	Sama-sama melihat manuskrip sebagai produk sejarah dan budaya Islam lokal.	Berfokus pada pemetaan manuskrip Jambi secara umum, sedangkan penelitian ini menelaah satu mushaf secara mendalam melalui tiga pendekatan kajian.
9	Maria Ulfah	Sama-sama mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an dan aspek Ulumul Qur'an seperti rasm dan tanda waqaf.	Fokus pada telaah tekstologis, sedangkan penelitian ini menambahkan analisis kodikologi dan ikonografi untuk membaca lokalitas mushaf secara menyeluruh.
10	Baiti Abir Magfiroh dan Zainal Muttaqin	Sama-sama mengkaji mushaf melalui pendekatan kodikologi dan aspek tekstual.	Tidak mengkaji ikonografi serta belum mengintegrasikan kajian Ilmu Al-Qur'an secara komprehensif seperti rasm, waqaf, rubu', qira'at, dan terjemahan antarbaris.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini memuat kajian konseptual yang relevan dengan kajian manuskrip mushaf Al-Qur'an Nusantara. Pembahasan mencakup konsep manuskrip Al-Qur'an, kodikologi mushaf, iluminasi sebagai unsur visual manuskrip Islam, ikonografi dalam konteks seni Islam, pemaknaan lokalitas, pendeskripsian naskah dll.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, objek dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta batasan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Mushaf MPGUS/-1634 Museum Prabu Geusan Ulun. Uraian meliputi deskripsi kodikologis mushaf, analisis iluminasi,

pembacaan ikonografi fauna, serta pembahasan Ulumul Qur'an terkait rasm, qira'at, tanda ayat, tanda tajwid, dan terjemahan antar linear.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah dan saran.

